



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Mitos etnik sumuri Papua Barat dalam lima narasi lisan: analisis strukturalisme, pascakolonial, dan ekokritik atas suara leluhur, tanah, dan perlawanan

Satriani Satriani

Universitas Cendrawasih, Jayapura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Aug 05th 2026

Revised: Aug 06th 2026

Accepted: Aug 19th 2026

Keyword:

Mitos Sumuri,
Tradisi Lisan,
Strukturalisme,
Pascakolonial,
Ekokritik,
Pengetahuan Lokal,
Papua Barat

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji lima narasi lisan etnik Sumuri di Papua Barat untuk menjelaskan cara mitos merepresentasikan hubungan dengan leluhur, struktur sosial, perlawanan kultural, dan relasi manusia dengan alam. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung membahas struktur, fungsi sosial, atau dimensi ekologis secara terpisah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan mengintegrasikan strukturalisme Lévi-Strauss, kritik pascakolonial, dan ekokritik. Data berupa dokumentasi tertulis atas lima tradisi naratif Sumuri dianalisis melalui pembacaan berulang, pengodean unsur naratif dan oposisi biner, identifikasi relasi kuasa serta suara kelompok marginal, analisis relasi manusia-nonmanusia, perbandingan lintas narasi, dan sintesis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Sumuri bekerja sebagai sistem pengetahuan lokal yang menghubungkan manusia, leluhur, tanah, dan kosmologi. Pada mitos Nenek May, misalnya, ritual pemberian makanan kepada leluhur menegaskan keterhubungan antara dunia terlihat dan tidak terlihat sekaligus menjaga kohesi komunitas. Lima narasi juga merepresentasikan sistem kekerabatan, tabu, dan ritual; agensi melalui kecerdikan dan strategi budaya; serta etika ekologis yang memandang tanah dan makhluk nonmanusia sebagai bagian dari hubungan sosial-spiritual. Konvergensi ketiga pendekatan memperlihatkan bahwa struktur naratif, dinamika kuasa, dan kesadaran ekologis tidak berdiri sendiri. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi dokumentasi berbasis komunitas, pembelajaran budaya lokal, penguatan pewarisan antargenerasi, dan kebijakan pelestarian tradisi lisan Sumuri yang menghormati kepemilikan pengetahuan masyarakat.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Satriani Satriani,
Universitas Cendrawasih,
Email: sanijayapura@gmail.com

Pendahuluan

Mitos merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan masyarakat adat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai cerita mengenai asal-usul, tokoh leluhur, atau peristiwa luar biasa, tetapi juga sebagai perangkat budaya yang menyimpan klasifikasi sosial, nilai moral, memori kolektif, dan cara komunitas memahami hubungan antara manusia dengan dunia di luar dirinya. Dalam kerangka antropologi interpretatif, makna budaya dihasilkan melalui jaringan simbol yang dipahami bersama (Geertz, 1973), sedangkan dalam kajian mitos, struktur cerita dapat mengungkap pola berpikir yang bekerja di balik variasi tokoh dan peristiwa (Lévi-Strauss, 1963).

Dalam masyarakat etnik Sumuri di Papua Barat, mitos hidup melalui tradisi lisan dan dokumentasi naratif yang menghubungkan identitas marga, leluhur, tanah, tabu, ritual, dan makhluk nonmanusia. Oleh karena itu, mitos Sumuri tidak tepat dipahami hanya sebagai artefak sastra yang terpisah dari kehidupan sosial. Mitos

tersebut sekaligus menjadi arena tempat masyarakat menegaskan keterikatan wilayah, mengatur perilaku kolektif, mewariskan pengetahuan, dan merespons kekuatan eksternal yang dapat mengubah tatanan lokal.

Penelitian struktural terhadap mitos Indonesia telah menunjukkan bahwa oposisi biner, transformasi, dan hubungan antarelemen cerita dapat mengungkap logika budaya. Rosa (2017), misalnya, menemukan bahwa mitos Bundo Kandung mengartikulasikan ketegangan antara nilai matrilineal dan patrilineal yang diarahkan menuju harmoni. Barata (2013) juga menunjukkan bahwa pembacaan antropologi-struktural terhadap mitos Dewi Lanjar dan Ratu Kidul dapat menghubungkan struktur simbolik dengan ruang sosial masyarakat. Namun, pembacaan struktural yang berdiri sendiri berisiko menempatkan mitos sebagai sistem tertutup dan kurang memberi perhatian pada sejarah dominasi, posisi suara marginal, serta perubahan lingkungan.

Dari sisi fungsi sosial, Asnawi (2020) memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat bekerja sebagai sarana kontrol sosial, penguat solidaritas, pembentuk identitas, dan pencipta harmonisasi komunal. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Malinowski (1926, 1948) bahwa mitos memperoleh daya sosialnya karena berhubungan dengan praktik, legitimasi, dan institusi komunitas. Dalam konteks Sumuri, fungsi sosial itu tampak pada representasi sistem kekerabatan, tabu, ritual, dan kewajiban antargenerasi. Meski demikian, fungsi sosial tidak cukup menjelaskan bagaimana narasi menegosiasikan ketimpangan kuasa dan mengafirmasi pengetahuan lokal di tengah tekanan eksternal.

Kajian ekologi sastra dan kearifan lokal menunjukkan bahwa mitos juga menyimpan aturan hubungan manusia dengan lingkungan. Manuaba, Dewi, dan Kinasih (2012) menunjukkan fungsi mitos masyarakat adat dalam pelestarian hutan; Nurelide (2020) menemukan bahwa sastra lisan Lae Angkat mengartikulasikan hubungan manusia dengan hutan dan air; sedangkan Fauzan dan Aziz (2020) menunjukkan bahwa Mitos Telaga Lindur menyimpan pengetahuan mengenai tanda-tanda alam dan mitigasi bencana. Sari, Suryanto, dan Wardani (2025) juga menegaskan bahwa legenda dapat memuat spiritualitas dan kearifan ekologis. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya ekokritik, tetapi umumnya berfokus pada satu narasi atau satu dimensi ekologis.

Konteks Papua memperlihatkan urgensi yang lebih spesifik. Yektiningtyas-Modouw dan Karna (2013) menunjukkan potensi cerita rakyat Papua dalam penguatan literasi; Yektiningtyas (2019) menempatkan cerita rakyat Sentani sebagai sumber bahasa, literasi, pengetahuan lokal, dan pendidikan karakter; sementara Yektiningtyas dan Silalahi (2020) serta Yektiningtyas, Ohee, Haay, dan Korwa (2023) menunjukkan bahwa folklor Sentani dapat digunakan untuk pendidikan lingkungan dan revitalisasi budaya. Pada ranah praktik ekologis Papua, Malatuny dan Yaroseray (2026) memperlihatkan bahwa Tiaytiki mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, pendidikan, dan konservasi. Walaupun penting, studi-studi tersebut belum menjelaskan secara terpadu bagaimana struktur naratif, relasi kuasa, dan etika ekologis bertemu dalam korpus mitos etnik Sumuri.

Kesenjangan penelitian terletak pada tiga hal. Pertama, kajian terdahulu cenderung membahas mitos secara individual sehingga pola lintas narasi belum terlihat. Kedua, strukturalisme, kritik pascakolonial, dan ekokritik umumnya digunakan secara terpisah. Ketiga, kajian mengenai Sumuri masih membutuhkan model analisis yang mampu mempertahankan kekhasan struktur cerita sekaligus membaca persoalan suara, kuasa, tanah, dan dunia nonmanusia. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif atas lima narasi lisan Sumuri dengan kerangka terintegrasi.

Secara teoretis, strukturalisme digunakan untuk mengidentifikasi unsur naratif, oposisi biner, dan transformasi simbolik (Lévi-Strauss, 1963); kritik pascakolonial digunakan untuk membaca pembentukan keliyatan, otoritas pengetahuan, ambivalensi, suara subaltern, serta bentuk perlawanan sehari-hari (Bhabha, 1994; Said, 1978; Scott, 1985; Spivak, 1988); sedangkan ekokritik digunakan untuk menganalisis cara narasi memosisikan tanah, hewan, tumbuhan, dan unsur alam lainnya dalam hubungan etis dan spiritual (Garrard, 2012). Perspektif relasional dari Bird-David (1999), Descola (2013), Ingold (2000), Kohn (2013), dan Viveiros de Castro (1998) membantu menghindari pemisahan kaku antara alam dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menginterpretasikan struktur dan transformasi simbolik dalam lima mitos etnik Sumuri; (2) menjelaskan representasi sistem kekerabatan, tabu, ritual, dan pewarisan; (3) mengkaji agensi serta perlawanan kultural dalam perspektif pascakolonial; (4) menganalisis relasi manusia dengan tanah dan dunia nonmanusia dalam perspektif ekokritik; dan (5) menyintesis ketiga pendekatan untuk menjelaskan kontribusi mitos sebagai sistem pengetahuan lokal. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menanyakan apa yang diceritakan oleh mitos, tetapi juga bagaimana struktur cerita bekerja, suara siapa yang diberi ruang, serta etika hubungan apa yang diwariskan kepada komunitas.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi unsur cerita, melainkan memahami makna, hubungan simbolik, struktur sosial, dinamika kuasa, dan orientasi ekologis yang terkandung dalam narasi. Analisis interpretatif dilaksanakan dengan menjaga keterhubungan antara bagian teks, keseluruhan narasi, konteks budaya, dan kerangka teoretis (Creswell & Poth, 2018; Ricoeur, 1976).

Korpus dan Unit Analisis

Korpus penelitian terdiri atas lima teks mitos etnik Sumuri yang tersedia dalam dokumentasi tertulis atas tradisi lisan. Teks diperlakukan sebagai data primer karena memuat narasi yang merepresentasikan kepercayaan, nilai budaya, sistem sosial, dan relasi ekologis masyarakat. Pemilihan korpus dilakukan secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) mewakili variasi tema sosial, religius, ekologis, dan historis; (2) memuat unsur leluhur, tanah, kekerabatan, tabu, ritual, atau perlawanan yang relevan dengan tujuan penelitian; (3) memiliki struktur naratif yang cukup lengkap untuk dianalisis secara hermeneutik; dan (4) memungkinkan perbandingan lintas narasi. Unit analisis mencakup episode, tokoh, tindakan, latar, simbol, oposisi biner, transformasi, bentuk marginalisasi, relasi kuasa, serta representasi manusia dan nonmanusia.

Pengumpulan dan Pengorganisasian Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Setiap teks dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan menandai bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data meliputi: (1) inventarisasi dan penetapan versi teks yang dianalisis; (2) pembacaan awal untuk memahami alur dan konteks; (3) segmentasi teks menjadi episode atau satuan makna; (4) pencatatan unsur naratif dan simbol; (5) pengodean awal untuk kategori struktural, pascakolonial, dan ekokritik; dan (6) penyusunan matriks perbandingan lintas narasi. Setiap catatan analitis menyertakan rujukan pada episode atau bagian teks agar hubungan antara interpretasi dan data tetap dapat dilacak.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam enam tahap. Tahap pertama adalah analisis intranarasi, yaitu memetakan tokoh, alur, latar, konflik, penyelesaian, simbol, serta perubahan keadaan dalam setiap mitos. Tahap kedua adalah analisis struktural dengan mengidentifikasi oposisi biner seperti hidup-mati, terlihat-tidak terlihat, manusia-nonmanusia, lokal-eksternal, dan keteraturan-ancaman; kemudian menelusuri cara cerita memediasi atau mentransformasikan oposisi tersebut. Tahap ketiga adalah analisis pascakolonial dengan menandai representasi kelompok marginal, otoritas pengetahuan, bentuk dominasi, ambivalensi, negosiasi, dan perlawanan. Tahap keempat adalah analisis ekokritik dengan menilai posisi tanah, air, hewan, tumbuhan, dan unsur alam lainnya: apakah diperlakukan sebagai objek, sumber daya, kerabat, leluhur, subjek moral, atau ruang sakral. Tahap kelima adalah perbandingan lintas narasi untuk menemukan tema yang berulang, variasi, dan pengecualian. Tahap keenam adalah sintesis interpretatif yang menghubungkan hasil tiga pendekatan tanpa meleburkan perbedaan fokusnya. Dengan prosedur ini, strukturalisme menjawab cara makna disusun, kritik pascakolonial menjawab bagaimana kuasa dan suara dinegosiasikan, sedangkan ekokritik menjawab etika hubungan manusia dengan dunia nonmanusia.

Keabsahan Data dan Refleksivitas

Keabsahan penelitian mengacu pada kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas diperkuat melalui pembacaan berulang, triangulasi teoretis, perbandingan lintas narasi, dan pengecekan sejawat. Transferabilitas dijaga melalui deskripsi konteks, korpus, kategori, dan batas penelitian secara terbuka. Dependabilitas didukung oleh jejak audit berupa matriks pengodean, catatan keputusan interpretatif, serta definisi kategori yang konsisten. Konfirmabilitas dijaga dengan mengaitkan klaim pada episode naratif dan mencatat posisi peneliti sebagai pihak yang menafsirkan pengetahuan budaya dari luar konteks pengalaman langsung masyarakat Sumuri.

Tabel 1. Kriteria Trustworthiness dan Strategi Penelitian

Kriteria	Padanan Kuantitatif	Definisi	Strategi dalam Penelitian Ini
Kredibilitas	Validitas internal	Tingkat kepercayaan temuan sebagai representasi data.	Pembacaan setiap narasi secara berulang; triangulasi strukturalisme, pascakolonial, dan ekokritik; perbandingan lintas narasi; pengecekan sejawat; serta pelacakan klaim pada episode atau satuan makna.

Kriteria	Padanan Kuantitatif	Definisi	Strategi dalam Penelitian Ini
Transferabilitas	Validitas eksternal	Kejelasan konteks agar pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan pada konteks lain.	Deskripsi rinci mengenai konteks Sumuri, karakter korpus, unit analisis, prosedur, dan batas penelitian. Temuan diposisikan sebagai interpretasi kontekstual, bukan generalisasi untuk seluruh masyarakat Papua.
Dependabilitas	Reliabilitas	Konsistensi dan keterlacakan proses penelitian.	Jejak audit berupa daftar korpus, segmentasi episode, matriks kode, definisi kategori, catatan analitis, dan dokumentasi perubahan keputusan interpretatif.
Konfirmabilitas	Objektivitas	Keterikatan temuan pada data, bukan semata preferensi peneliti.	Kesesuaian antara klaim dan data naratif; catatan refleksif mengenai posisi peneliti; penyajian alternatif tafsir; serta pembedaan yang jelas antara deskripsi teks dan interpretasi teoretis.

Etika dan Batas Penelitian

Penelitian ini menganalisis dokumentasi teks dan tidak melibatkan intervensi terhadap partisipan. Namun, pengetahuan budaya Sumuri tetap diperlakukan sebagai milik intelektual dan moral komunitas. Interpretasi dihindarkan dari klaim yang merendahkan, mengekstraksi, atau menguniversalkan pengalaman lokal. Batas utama penelitian adalah sifatnya yang berbasis teks tanpa observasi lapangan, wawancara dengan penutur, dan validasi komunitas. Karena itu, temuan menjelaskan pola yang tampak pada korpus, bukan menggantikan pengetahuan hidup para pemilik tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Simbolik dan Interpretasi Lima Mitos Sumuri

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima mitos Sumuri membentuk sistem makna yang menghubungkan manusia, leluhur, tanah, dan kosmologi. Pada mitos Nenek May, praktik pemberian makanan kepada leluhur bukan sekadar peristiwa ritual, melainkan penghubung antara dunia terlihat dan tidak terlihat. Tindakan tersebut mengubah jarak antara yang hidup dan yang telah menjadi leluhur menjadi hubungan timbal balik: komunitas memberi penghormatan, sedangkan leluhur memberikan legitimasi, perlindungan, dan kontinuitas identitas. Dengan demikian, peristiwa ritual berfungsi sebagai mediator simbolik sekaligus mekanisme kohesi sosial.

Secara struktural, oposisi hidup-mati, terlihat-tidak terlihat, manusia-leluhur, dan keteraturan-ancaman tidak berakhir sebagai pertentangan mutlak. Narasi menghubungkannya melalui ritual, tabu, transformasi tokoh, dan pengakuan terhadap kekuatan leluhur. Pola ini sejalan dengan temuan Rosa (2017) bahwa mitos mampu mengolah ketegangan nilai menuju harmoni, serta dengan Barata (2013) yang menunjukkan hubungan antara struktur mitos dan pembagian ruang budaya. Kekhasan korpus Sumuri terletak pada kuatnya tanah dan makhluk nonmanusia sebagai penghubung struktur sosial dan kosmologi, bukan sekadar latar bagi tindakan manusia.

Struktur Sosial, Kekerabatan, Tabu, dan Ritual

Struktur sosial dalam lima narasi direpresentasikan melalui marga, hubungan antargenerasi, kewajiban ritual, dan tabu. Kepercayaan terhadap hewan tertentu sebagai jelmaan atau penanda leluhur memperlihatkan bahwa klasifikasi sosial melampaui batas manusia. Tabu mengatur siapa yang boleh bertindak, objek apa yang boleh disentuh, serta hubungan apa yang harus dijaga. Karena itu, tabu tidak hanya berfungsi sebagai larangan, melainkan sebagai teknologi moral yang menghubungkan keteraturan sosial dengan keseimbangan lingkungan, sebagaimana gagasan Douglas (1966) mengenai klasifikasi dan batas simbolik.

Temuan ini memperluas hasil Asnawi (2020) mengenai fungsi cerita rakyat sebagai kontrol sosial, solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Pada mitos Sumuri, pengendalian sosial tidak hanya bekerja melalui sanksi antarmanusia, tetapi juga melalui hubungan dengan leluhur dan dunia nonmanusia. Hal tersebut menguatkan pandangan Malinowski (1926, 1948) bahwa mitos memberi legitimasi pada praktik dan institusi. Namun, korpus Sumuri menunjukkan bahwa legitimasi tidak bersifat statis: ia juga menyediakan bahasa simbolik untuk merespons ancaman dan perubahan.

Agensi dan Perlawanan dalam Perspektif Pascakolonial

Kelima narasi mengandung bentuk agensi yang tidak selalu hadir sebagai konfrontasi terbuka. Perlawanan diekspresikan melalui kecerdikan, pengelolaan informasi, solidaritas, pemanfaatan pengetahuan lokal, perlindungan wilayah, dan keterlibatan kekuatan leluhur. Bentuk tersebut dekat dengan konsep perlawanan sehari-hari Scott (1985), yaitu tindakan yang menjaga ruang otonomi tanpa selalu tampil sebagai gerakan terbuka. Perlawanan kultural dalam mitos Sumuri dengan demikian tidak dapat dinilai lemah hanya karena tidak menggunakan kekerasan; efektivitasnya terletak pada kemampuan mempertahankan kesinambungan nilai dan cara pandang lokal.

Perspektif pascakolonial juga memperlihatkan bahwa mitos menjadi medium afirmasi epistemik. Pengetahuan leluhur, ritual, dan relasi sakral dengan tanah tidak ditempatkan sebagai sisa masa lalu yang harus digantikan oleh rasionalitas eksternal. Mitos justru menegaskan otoritas cara mengetahui Sumuri. Pembacaan ini berhubungan dengan kritik Said (1978) terhadap produksi representasi tentang masyarakat terjajah, konsep ambivalensi dan negosiasi Bhabha (1994), serta pertanyaan Spivak (1988) mengenai kemungkinan suara subaltern didengar. Dalam korpus ini, suara marginal tidak selalu hadir sebagai pernyataan langsung; ia muncul melalui peran perempuan tua, penyandang disabilitas, tokoh yang diremehkan, dan leluhur sebagai sumber keputusan serta perubahan.

Relasi Manusia, Tanah, dan Dunia Nonmanusia

Analisis ekokritik menunjukkan bahwa alam tidak ditempatkan sebagai latar pasif atau komoditas yang bebas dieksploitasi. Tanah berfungsi sebagai sumber identitas, memori, spiritualitas, dan keberlangsungan hidup. Hewan dapat tampil sebagai jelmaan atau penanda leluhur, sedangkan unsur alam menjadi bagian dari jaringan kewajiban moral. Pandangan ini sesuai dengan perspektif relasional yang menolak pemisahan mutlak antara alam dan budaya (Bird-David, 1999; Descola, 2013; Ingold, 2000; Kohn, 2013; Viveiros de Castro, 1998). Konsekuensinya, kerusakan lingkungan tidak hanya berarti kehilangan sumber daya, tetapi juga gangguan terhadap hubungan sosial, identitas, dan kosmologi.

Temuan tersebut sejalan dengan Manuaba et al. (2012), yang menemukan hubungan antara mitos dan pelestarian hutan, serta dengan Nurelide (2020), yang menunjukkan kontribusi sastra lisan terhadap kesadaran mengenai hutan dan air. Kesamaan juga tampak dengan Fauzan dan Aziz (2020), karena narasi tradisional dapat menyimpan pengetahuan praktis untuk membaca tanda alam, dan dengan Sari et al. (2025), yang menempatkan spiritualitas sebagai bagian dari kearifan ekologis. Akan tetapi, mitos Sumuri memberi penekanan khas pada kontinuitas leluhur-tanah-marga, sehingga etika ekologis sekaligus menjadi etika kekerabatan.

Dalam konteks Papua, hasil ini mendukung studi Yektingtyas (2019), Yektingtyas dan Silalahi (2020), serta Yektingtyas et al. (2023) mengenai fungsi folklor dalam pewarisan identitas dan pendidikan lingkungan. Hasil juga beririsan dengan temuan Malatuny dan Yaroseray (2026) bahwa praktik ekologis Papua menyatukan dimensi spiritual, sosial, pendidikan, dan kelembagaan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan fondasi naratif dan simbolik yang memungkinkan nilai ekologis tersebut dipahami dan diwariskan.

Konvergensi Tiga Pendekatan dan Pola Lintas Narasi

Sintesis menunjukkan bahwa strukturalisme, kritik pascakolonial, dan ekokritik tidak menghasilkan tiga penjelasan yang terpisah. Struktur oposisi hidup-mati, manusia-nonmanusia, lokal-eksternal, dan keteraturan-ancaman menyediakan bentuk naratif; relasi kuasa menentukan siapa yang berhak menafsirkan dan bertindak; sedangkan hubungan dengan tanah serta makhluk nonmanusia memberi horizon etis bagi tindakan. Konvergensi tersebut terlihat pada lima tema lintas narasi berikut.

Tabel 2. Sintesis Tema Lintas Narasi dan Pembacaan Teoretis

Tema Lintas Narasi	Representasi dalam Korpus	Pembacaan Teoretis	Fungsi/Implikasi
Leluhur dan ritual	Ritual pemberian makanan dalam Nenek May; hubungan dunia terlihat dan tidak terlihat.	Strukturalisme membaca mediasi oposisi hidup-mati; pascakolonial membaca legitimasi pengetahuan lokal.	Menjaga kesinambungan identitas, otoritas leluhur, dan kohesi komunitas.
Tanah dan wilayah	Tanah terhubung dengan identitas, spiritualitas, memori, dan keberlangsungan hidup.	Pascakolonial membaca pertahanan ruang hidup; ekokritik membaca tanah sebagai subjek relasional.	Mendasari hak budaya, tanggung jawab ekologis, dan penolakan terhadap reduksi tanah menjadi komoditas.

Tema Lintas Narasi	Representasi dalam Korpus	Pembacaan Teoretis	Fungsi/Implikasi
Kekerabatan dan tabu	Sistem marga, larangan, ritual, serta hewan sebagai jelmaan atau penanda leluhur.	Strukturalisme menjelaskan klasifikasi dan batas; ekokritik memperluas kekerabatan ke dunia nonmanusia.	Mengatur perilaku kolektif sekaligus menjaga keseimbangan sosial-ekologis.
Perempuan dan tokoh marginal	Perempuan tua, penyandang disabilitas, atau tokoh yang diremehkan tampil sebagai sumber ketahanan dan perubahan.	Pascakolonial menelusuri suara subaltern, pembalikan hierarki, dan agensi dari posisi pinggiran.	Memperluas pemahaman mengenai siapa yang dapat menjadi pemilik pengetahuan dan pelaku tindakan.
Perlawanan kultural	Kecerdikan, solidaritas, strategi tidak langsung, pengetahuan lokal, dan kekuatan leluhur.	Pascakolonial dan teori perlawanan sehari-hari membaca negosiasi terhadap dominasi eksternal.	Mempertahankan otonomi epistemik, nilai lokal, dan kontinuitas komunitas.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada model pembacaan yang menjaga perbedaan fungsi setiap pendekatan, tetapi mempertemukannya pada unit data yang sama. Strukturalisme mencegah pembahasan menjadi sekadar daftar tema; kritik pascakolonial mencegah struktur diperlakukan netral terhadap sejarah dan dominasi; sedangkan ekokritik mencegah masyarakat dipahami terpisah dari tanah dan dunia nonmanusia. Hasilnya adalah pemahaman bahwa mitos Sumuri merupakan sistem pengetahuan holistik: struktur simbolik mengorganisasi pengalaman, relasi kuasa membentuk ruang tindakan, dan etika ekologis menentukan batas moral komunitas.

Secara praktis, temuan dapat digunakan untuk empat agenda. Pertama, dokumentasi dan arsip digital harus dilakukan bersama pemilik tradisi, dengan pengaturan akses untuk narasi yang bersifat terbatas atau sakral. Kedua, bahan pembelajaran lokal dapat menghubungkan literasi, sejarah komunitas, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan, sebagaimana potensi yang diperlihatkan studi folklor Papua sebelumnya (Yektingtyas-Modouw & Kama, 2013; Yektingtyas, 2019). Ketiga, kegiatan tutur antargenerasi dapat menempatkan tetua, perempuan, dan pemilik pengetahuan lokal sebagai narasumber utama. Keempat, kebijakan pelestarian budaya dan lingkungan perlu memahami bahwa perlindungan narasi, bahasa, wilayah, dan pengetahuan ekologis merupakan agenda yang saling berkaitan.

Interpretasi ini tetap memiliki batas. Karena penelitian berbasis dokumentasi teks, analisis belum menangkap variasi performa tutur, intonasi, konteks ritual, perubahan versi, serta penilaian langsung dari masyarakat Sumuri. Penelitian lanjutan perlu menggunakan etnografi partisipatif, validasi komunitas, perbandingan antargenerasi, dan dokumentasi multimodal. Pengembangan tersebut penting agar kajian tidak hanya membicarakan masyarakat, tetapi dikerjakan bersama masyarakat sebagai pemilik pengetahuan.

Simpulan

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa lima mitos etnik Sumuri memiliki struktur simbolik yang menghubungkan manusia, leluhur, tanah, dan kosmologi; merepresentasikan sistem kekerabatan, tabu, ritual, dan pewarisan; mengartikulasikan agensi serta perlawanan melalui kecerdikan, solidaritas, dan pengetahuan lokal; serta membangun relasi etis-spiritual dengan dunia nonmanusia. Contoh ritual pemberian makanan dalam mitos Nenek May memperlihatkan bagaimana oposisi hidup-mati dan terlihat-tidak terlihat dimediasi untuk menjaga kontinuitas komunitas. Keunikan penelitian terletak pada integrasi strukturalisme, kritik pascakolonial, dan ekokritik dalam analisis komparatif lintas narasi. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa struktur cerita, dinamika kuasa, dan kesadaran ekologis merupakan tiga dimensi yang saling membentuk. Mitos Sumuri karena itu tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang mengatur hubungan sosial, menegaskan otoritas epistemik, dan membangun tanggung jawab terhadap tanah serta makhluk nonmanusia. Implikasinya, pelestarian tradisi lisan Sumuri perlu dilaksanakan melalui dokumentasi berbasis komunitas, pewarisan antargenerasi, bahan pembelajaran kontekstual, dan kebijakan budaya-lingkungan yang saling terhubung. Karena studi ini berbasis teks dan belum melibatkan validasi langsung dari penutur serta komunitas, penelitian berikutnya perlu menggunakan pendekatan partisipatif agar interpretasi akademik dapat diuji, diperkaya, dan diarahkan oleh pemilik tradisi.

Referensi

- Asnawi, A. (2020). Kategori Dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: Sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221. <https://doi.org/10.15294/Jsi.V9i3.41939>
- Barata, N. T. (2013). Menelisik Mitos Dewi Lanjar Dan Mitos Ratu Kidul Dengan Perspektif Antropologi-Struktural. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2). <https://doi.org/10.15294/Fis.V40i2.5362>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location Of Culture*. Routledge.
- Bird-David, N. (1999). Animism Revisited: Personhood, Environment, And Relational Epistemology. *Current Anthropology*, 40(S1), S67–S91. <https://doi.org/10.1086/200061>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). SAGE.
- Descola, P. (2013). *Beyond Nature And Culture* (J. Lloyd, Trans.). University Of Chicago Press. (Original Work Published 2005)
- Douglas, M. (1966). *Purity And Danger: An Analysis Of Concepts Of Pollution And Taboo*. Routledge & Kegan Paul.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, Dan Terapan*. Morfalingua.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A., & Aziz, L. A. (2020). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 184–190. <https://doi.org/10.23887/Jiis.V6i2.29941>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd Ed.). Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Ingold, T. (2000). *The Perception Of The Environment: Essays On Livelihood, Dwelling And Skill*. Routledge.
- Kohn, E. (2013). *How Forests Think: Toward An Anthropology Beyond The Human*. University Of California Press.
- Lefaan, A. (2024a). Cerminan Perilaku Budaya Dalam Kisah Peradaban Etnik Sumuri: Kajian Karakter Dalam Sastra Lisan Etnik Sumuri. *Cakrawala Indonesia*.
- Lefaan, A. (2024b). Ekspresi Budaya Etnik Sumuri Dalam Sastra Lisan: Memahami Eksistensi Dan Filosofi Kehidupan Etnik Sumuri. *Cakrawala Indonesia*.
- Lefaan, A., & Purnomo, T. (2024). *Revitalisasi Sastra Lisan Sumuri: Merajut Kisah Perjalanan Peradaban Etnik Sumuri*. Cakrawala Indonesia.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Malatuny, Y. G., & Yaroseray, H. N. (2026). Indigenous Ecological Wisdom As Civic Virtue: The Tiaytiki Practice In Papua, Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 196–208. <https://doi.org/10.21831/Jc.V23i1.89865>
- Malinowski, B. (1926). *Myth In Primitive Psychology*. Norton.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science And Religion And Other Essays*. The Free Press.
- Manuaba, I. B. P., Dewi, T. K. S., & Kinasih, S. E. (2012). Mitos, Masyarakat Adat, Dan Pelestarian Hutan. *Atavisme*, 15(2), 235–246. <https://doi.org/10.24257/Atavisme.V15i2.63.235-246>
- Nurelide. (2020). Ekologi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Lae Angkat Di Tanah Mungkur. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/10.31503/Madah.V11i1.229>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Rosa, S. (2017). Mitos Bundo Kandang Sebagai Tirai Nalar Orang Minangkabau Atas Dunianya. *Jurnal IKADBUDI*, 5(12). <https://doi.org/10.21831/Ikadbudi.V5i12.12313>
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sari, E. R., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2025). Kearifan Ekologis Dalam Cerita Legenda Pemandian Kendat Di Boyolali: Kajian Ekokritik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(2), 157–166. <https://doi.org/10.21831/Hum.V25i2.81119>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons Of The Weak: Everyday Forms Of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Spivak, G. C. (1988). Can The Subaltern Speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism And The Interpretation Of Culture* (Pp. 271–313). University Of Illinois Press.
- Viveiros De Castro, E. (1998). Cosmological Deixis And Amerindian Perspectivism. *The Journal Of The Royal Anthropological Institute*, 4(3), 469–488. <https://doi.org/10.2307/3034157>
- Yektingtyas, W. (2019). Igniting Folktales As Children's Learning Sources In Sentani, Jayapura, Papua. *Litera*, 18(1), 105–117. <https://doi.org/10.21831/Ltr.V18i1.18841>

-
- Yektiningtyas, W., Ohee, H. L., Haay, C. S. A., & Korwa, S. R. (2023). Merawat Lingkungan Berbasis Folklor Sentani Bagi Anak-Anak Di Kampung Yokiwa, Kabupaten Jayapura, Papua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 7(2), 158–168. <https://doi.org/10.21831/Jpmmp.V7i2.62039>
- Yektiningtyas, W., & Silalahi, E. (2020). Fables As Media Of Environmental Education For Sentani Children In Jayapura Regency, Papua. *Celt: A Journal Of Culture, English Language Teaching & Literature*, 20(2), 235–255. <https://doi.org/10.24167/Celt.V20i2.2867>
- Yektiningtyas-Modouw, W., & Karna, S. R. W. (2013). Using Folktales To Strengthen Literacy In Papua. *Australian And International Journal Of Rural Education*, 23(3), 83–93. <https://doi.org/10.47381/Aijre.V23i3.672>